
Desain Detail Konservasi Pura Pajinengan Gunung Tap Sai Di Kabupaten Karangasem

I Nyoman Warnata¹, I Wayan Runa², I Wayan Gde Erick Triswandana³

¹Program Studi Arsitektur, Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia,

nyomanwarnata60@gmail.com

²Program Studi Arsitektur, Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia

sarwagunawayan@gmail.com

³Program Teknik Sipil, Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia

ericktriswandana@gmail.com

Abstrak / Abstract

Pura Pajinengan Gunung Tap Sai terletak di Dusun Puragae, Desa Pempatan, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem yang selanjutnya disebut Pura Tap Sai. Pura terletak di lereng barat laut Gunung Agung dan banyak umat ke pura untuk memohon keselamatan dan anugerah. Tap Sai berasal dari kata matapa sai sai (bertapa atau semedi setiap hari). Pada halaman utama (utamaning mandala) Pura terdapat pelinggih Lingga Yoni yang dililit akar pohon yang dipercaya umat sebagai tempat memohon anak atau keturunan, jodoh, segala permasalahan kesehatan, memohon obat, dan juga rezeki. Setelah persembahyangan di utamaning mandala, maka setiap umat (pemedek) akan diberikan seikat (11 Buah) dupa untuk melakukan permohonan khusus di Lingga Yoni. Pura juga memiliki tiga palinggih utama untuk memuja Dewi Sri, Dewi Rambut Sedana, dan Dewi Saraswati. Keberadaan pura ini di tengah hutan sehingga suasana alamnya tenang, damai, dan sakral. Oleh karena itu pura ini juga menjadi daya tarik masyarakat untuk kegiatan spiritual maupun untuk berwisata. Dengan jumlah masyarakat yang berkunjung ke Pura Pajinengan Gunung Tap Sai semakin meningkat, maka perlu adanya penataan mandala pura agar mampu menampung jumlah pengunjung secara optimal dan tentunya aman bagi para penyandang disabilitas, mengingat kondisi mandala pura yang cukup tinggi seperti terasering dikarenakan kontur tanah yang miring. Berdasarkan permasalahan di atas maka metode pelaksanaan pada tahun ke-3 ini adalah melalui desain detail konservasi pura. Pengumpulan data berupa penjajakan ke Pura untuk memperoleh data dalam proses desain detail konservasi pura. Desain detail pura agar lebih unik atau khas termasuk desain bangunan penunjang dan material pelinggih serta sirkulasi bagi para penyandang disabilitas. Jajak pendapat/wawancara dan sosialisasi juga dilaksanakan untuk mengoptimalkan desain detail konservasi Pura. Luaran akhir dari Program adalah desain detail konservasi pelinggih pura. Sebagai luaran akademis adalah publikasi pada Jurnal Ilmiah Nasional ber-ISSN. luaran lain seperti video tayang di Youtube dan berita di koran.

Kata kunci: *Desain, Detail, Konservasi, Unik, Disabilitas.*

1. Pendahuluan

Kabupaten Karangasem sebagai spirit pulau Bali yang terletak di bagian timur pulau Bali memiliki banyak tempat suci yang terletak mulai dari pinggir pantai, dataran, sampai ke pegunungan. Salah satu pura yang mempunyai fungsi cukup penting yang terletak di daerah pegunungan adalah Pura Pajinengan Gunung Tap Sai. Untuk mencapai pura ini dapat melewati jalur Rendang-Kubu.

Pura Pajinengan Gunung Tap Sai terletak di Dusun Puragae, Desa Adat Besakih, Desa Pempatan, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem - Bali yang selanjutnya disebut Pura Tap Sai. Pura Tap Sai terletak di lereng barat laut Gunung Agung. Umat dari seluruh Bali sudah biasa datang ke pura untuk meminta keselamatan dan mohon restu. Tap Sai berasal dari kata matapa sai sai (bertapa atau semedi setiap hari). Pada mandala utama pura Tap Sai juga ada palinggih Lingga

Yoni yang dililit akar pohon (alami), yang dipercaya umat sebagai tempat untuk memohon anak atau keturunan, jodoh, segala permasalahan kesehatan serta memohon tamba (obat) dan juga rejeki. Setelah persembahyangan di mandala utama, maka setiap umat/pemedek akan diberikan seikat (11) dupa untuk melakukan permohonan khusus di Lingga Yoni tersebut. Keberadaan pura ini di tengah hutan, di atas ketinggian sehingga suasana alamnya tenang, damai, hening dan sakral. Hal ini menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk kegiatan spiritual maupun untuk berwisata.

Pura Pajinengan Gunung Tap Sai mulai ramai didatangi umat Hindu dari berbagai daerah di Bali sejak beberapa tahun lalu. Apalagi pada saat purnama dan tilem, pengunjung hingga tengah malam di pura setempat. Salah seorang pemangku di pura setempat yakni Jro Mangku Santa mengatakan nama Jineng itu diambil dari Gunung Jineng yang ada di sana, yang secara umum namanya Gunung Agung. Konon tempat berdirinya pura itu dulunya adalah tempat bersemedi. Tidak diketahui dengan pasti kapan pura itu mulai ada. Jro Mangku berusia 54 tahun ini memberikan gambaran bahwa pura tersebut sudah ada sejak dirinya masih kecil dan bangunannya tidak sebagus sekarang. Begitu juga dengan nya juga dahulu tidak beragam. Dia menegaskan bahwa adanya banyak dan pura semakin terawat sejak dilakukan rehab pura tahun 2000-an.

Upacara besarnya setelah pembangunan itu digelar yaitu sekitar tahun 2014. Sejak saat itulah mulai ramai. Pernyataan Mangku Santa ini, juga dibenarkan Jro Mangku Nengah Ngebeng dan Jro Mangku Istri Ketut Tirta. Mereka menyebutkan, ada tiga dewi berstana di pura ini, yakni Dewi Saraswati, Dewi Sri, dan Dewi Laksmi (Bhatara Rambut Sedana), dan sering pula disebut Tri Upa Sedana. Umat Hindu percaya bahwa dengan memohon ke pura ini akan mendapat anugerah. Banyak juga pengunjung datang untuk memohon agar lancar dalam bisnis dan memohon keturunan karena memang ada Lingga Yoni alami.

Masyarakat yang akan sembahyang diharapkan mematuhi aturan yang ada, yakni dilarang langsung ke mandala utama. Ada beberapa tahapan sembahyang yang harus diikuti. Dimulai dari yang paling bawah di Ratu Penyarikan Pengadang Adang, dilanjutkan sembahyang di Ratu Gede Mekele Lingsir, sebuah batu besar bertuliskan huruf Bali. Setelah itu naik lagi ke Widyadara Widyadari. Kemudian dilanjutkan pangayangan Pura Dalem Ped di Nusa Penida. Selanjutnya naik lagi menuju Beji. Disana pengunjung malukat dengan tirta yang disebut tirta bang, yang merupakan salah satu jenis tirta di pura itu. Ada tiga tirta dari sumber air berbeda di pura ini, yakni tirta bang, tirta selem, dan tirta putih. Khusus untuk tirta putih belum dialirkan ke bawah karena masih harus mendaki. Sedangkan tirta selem sudah bisa diminta di areal mandala utama. Setelah malukat di beji ini, baru diperkenankan masuk areal mandala madia. Disana terdapat sebuah Ganesha atau Sanghyang Gana. Setelah itu dilanjutkan ke mandala utama yang merupakan kompleks Ida Bhatari Tri Upa Sedana. Lingga Yoni juga ada disini. Setelah itu, dilanjutkan sembahyang di Ratu Hyang Bungkut (Suyatra, 2018).

Aktivitas keagamaan yang sangat intens membutuhkan pura dengan area dan fasilitas yang memadai untuk dapat meningkatkan kenyamanan umat dalam melaksanakan pemujaan, oleh karena itu maka perlunya dibuat penataan baik pada maupun bangunan pendukungnya (Susanta, 2018). Dalam proses perencanaan dan perancangan pura dapat menggunakan dua buah pendekatan. Pertama, pendekatan ergonomi yang difokuskan pada pendekatan SHIP (Sistemik, Holistik, Interdisipliner, dan Partisipatori) dengan menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat yang dikaji berdasarkan teknologi tepat guna. Kedua, pendekatan kearifan lokal. Pendekatan SHIP dan teknologi tepat guna diaplikasikan dalam pemilihan sistem struktur dan bahan, sedangkan pendekatan kearifan lokal diaplikasikan dalam pemilihan tata letak dan bentuk (Sutarja, 2019).

Perencanaan suatu pura harus memenuhi beberapa kaidah seperti memenuhi kaidah teknis, ekonomis, ergonomis, sesuai dengan sosial budaya setempat, hemat energi, tidak merusak lingkungan dan sesuai dengan kondisi kekinian, serta berbasis pada kearifan lokal (Rumawan, 2007; Sutarja, 2014, dan Taryadi, 2012). Konservasi yang berkaitan dengan potensi kearifan lokal atau keunikan dalam perencanaan tempat suci sangat penting dilakukan agar tata letak dan bentuk tempat suci tidak menjadi seragam. Yang juga tidak kalah pentingnya adalah memberikan aksesibilitas bagi

penyandang disabilitas mulai dari mereka datang sampai pulang agar semua pihak dapat memanfaatkan tempat suci seoptimal mungkin karena mereka memiliki hak yang sama.

Perencanaan yang akan dilakukan, telah dilakukan survey dan wawancara awal dengan pengempon pura Tap Sai. Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan diperoleh beberapa kendala yang dihadapi oleh pihak pengempon Pura Pajinengan Gunung Tap Sai, yang secara umum dibagi menjadi dua. Pertama, permasalahan di area utama mandala pura yang berkaitan dengan tata letak dan desain detail, serta wantilan. Kedua, permasalahan di luar pura berkaitan dengan area parkir dan fasilitas penunjang. Dalam kegiatan PKM ini permasalahan yang akan diselesaikan adalah mengenai masalah pertama yaitu tentang tata letak dan desain detail, serta wantilan dengan rincian permasalahan yaitu: Mandala utama Pura Tap Sai yang relatif sempit dan relatif tinggi; Aksesibilitas bagi penyandang disabilitas belum terwadahi; Keunikan yang muncul dari kearifan lokal untuk desain detail perlu dipertahankan atau dikembangkan agar ciri khas Pura Tap Sai tetap terjaga.

Berdasarkan tampak satelit terlihat bahwa mandala Pura Pajinengan Gunung Tap Sai yang terletak di bagian barat laut lereng Gunung Agung ini cukup luas, dikelilingi hutan dan cukup jauh dari permukiman penduduk Dusun Puragae, Desa Pempatan, Kecamatan Rendang. Kondisi area parkir di Pura Pajinengan Gunung Tap Sai dapat dilihat belum adanya dinding penahan tanah (senderan) yang sewaktu-waktu dapat menyebabkan terjadinya longsor jika terjadi hujan. Sirkulasi dan tata letak parkir belum diatur sehingga saat parkir menyesuaikan dengan pribadi masing-masing. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan secara garis besar desain mandala dan bangunan Pura Pajinengan Gunung Tap Sai belum optimal, sehingga perlu dilakukan program kemitraan masyarakat dalam bentuk desain detail konservasi pura atau bangunan tempat suci yang khas.

Pura bukan hanya tempat untuk pemujaan atau sembahyang (Anonim, 2012), melainkan tempat suci. Pendirian pura harus mengikuti beberapa persyaratan sehingga menjadi tempat suci. Struktur bangunan pura mengikuti konsep Tri Mandala (tri = tiga, mandala = wilayah/daerah). Tri Mandala ini merupakan perlambangan dari Tri Bhuwana, yaitu:

1. Nista Mandala (Jaba Pisan) lambang bhur loka
Nista Mandala merupakan zona terluar yang merupakan pintu masuk pura dari luar lingkungan. Zona ini biasanya berupa taman atau lapangan, bisa digunakan untuk pementasan tari atau persiapan upacara keagamaan. Sebelum masuk Nista Mandala, terdapat Candi Bentar, yang berfungsi sebagai penyeleksi umum.
2. Madya Mandala (Jaba Tengah) lambang bhuwah loka
Madya Mandala adalah zona tengah dimana umat beraktivitas dan fasilitas pendukung. Pada zona ini terdapat Bale Kulkul, Bale Gong, Mantilan, Bale Pesandekan, dan Perantenan. Di beberapa pura, Bale Kulkul dan Perantenan ada di Nista Mandala.
3. Utama Mandala (Jero) lambang swah loka
Utama Mandala merupakan zona yang paling dalam, dan merupakan tempat paling suci dari pura. Untuk masuk tempat ini umat harus melalui Kori Agung atau Candi Kurung dengan 3 pintu. Pintu utama terletak di tengah, sedangkan dua pintu lainnya mengapit pintu utama. Di zona ini terdapat Padmasana, Meru, Bale Piyasan, Bale Pepelik, Bale Panggungan, Bale Pawedan, Bale Murda, dan Gedong Penyimpanan.

Adapun permasalahan-permasalahan yang ada di Pura Tap Sai khususnya pada bangunan / pura baik yang utama maupun penunjang adalah sebagai berikut:

1. Mandala utama Pura Pajinengan Gunung Tap Sai ternyata relatif sempit dan muka tanahnya relatif tinggi.
2. Aksesibilitas bagi penyandang disabilitas belum terwadahi.
3. Keunikan yang muncul dari kearifan lokal perlu dipertahankan atau dikembangkan agar ciri khas alami, bangunan utama atau keunikan Pura Pajinengan Gunung Tap Sai tetap terjaga.
4. Bangunan penunjang seperti ruang ganti pakaian sebelum dan setelah pelukatan belum optimal, begitu juga bangunan tempat pertunjukan belum ada.

5. Area Parkir yang belum tertata dengan baik, kondisi akses ke area parkir masih berbatu dan kemungkinan terjadi longsor dan slip pada kendaraan.

Pada tahun ketiga (2022) ini Program Kemitraan Masyarakat Pengempon Pura Pajinengan Gunung Tap Sai Kabupaten Karangasem - Bali, Untuk Desain Konservasi Mandala Pura bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk keperluan desain detail konservasi mandala pura. Berikut ini rincian data yang diperlukan yaitu:

1. Luas mandala pura yang ada sekarang.
2. Luas tanah dan jumlah mandala yang diperlukan untuk pengembangan.
3. Bangunan yang sudah ada.
4. Pohon sakral yang perlu dilestarikan.
5. Potensi keunikan dan orientasi orientasi - profan.
6. Sasaran Kegiatan

Beberapa pihak yang menjadi sasaran pengabdian kepada masyarakat di Pura Pajinengan Gunung Tap Sai yang terletak di Dusun Puragai, Desa Pemempatan, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem - Bali adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat pengempon Pura Pajinengan Gunung Tap Sai agar lebih mudah dalam mengatur kegiatan di mandala pura.
2. Masyarakat umum menjadi lebih khusyuk dalam bersembahyang dari awal sampai akhir.
3. Wisatawan domestik dan asing menjadi lebih tertarik untuk mengunjungi Pura Pajinengan Gunung Tap Sai.
4. Meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin masyarakat pengempon dan sekitarnya.

2. Rumusan Masalah

- a. Mandala utama Pura Pajinengan Gunung Tap Sai ternyata relatif sempit dan muka tanahnya relatif tinggi.
- b. Aksesibilitas bagi penyandang disabilitas belum terwadahi.
- c. Keunikan yang muncul dari kearifan lokal perlu dipertahankan atau dikembangkan agar ciri khas alami, bangunan utama atau keunikan Pura Pajinengan Gunung Tap Sai tetap terjaga.
- d. Bangunan penunjang seperti ruang ganti pakaian sebelum dan setelah pelukatan belum optimal, begitu juga bangunan tempat pertunjukan belum ada.
- e. Area Parkir yang belum tertata dengan baik, kondisi akses ke area parkir masih berbatu dan kemungkinan terjadi longsor dan slip pada kendaraan.

3. Solusi

Konsep Umum Pura menurut Ida Sri Bhagawan Putra Natha Nawa Wangsa Pelayun (Bhagawanta Gubernur dan Wakil Gubernur Bali) sejak Rabu Wage Ukir, 22 Juli 2020 telah disepakati oleh pihak yang bahwa Pura Pajinengan Gunung Tap Sai yang terletak di Dusun/Banjar Puregai (salah satu) dari 11 Banjar Adat di Besakih), merupakan salah pura arah penyerang Dewata Nawa Sanga skala mikro. Pura ini terletak di arah barat laut Desa Besakih sebagai Sang Hyang Sangkara. Sebagai Sang Hyang Rudra pada arah barat daya terletak di Munduk Dau, sebagai Sang Hyang Maheswara pada arah tenggara terletak di Munduk Jaran. Sebagai Sang Hyang Sambu pada arah timur laut terletak di Munduk Ngandang Pada saat berkunjung ke lapangan pada hari Jumat. 7 Agustus 2020, di ketiga arah itu sementara di sudah ada kecil-kecil, kecuali di Munduk Jaran yang sama sekali belum ada tanda-tanda. Upaya untuk membangun 4 (empat) Pura sangat penting untuk melengkapi pura-pura Asta Lokapala di Pura Agung Besakih sebagai replika alam kecil (bhuwana alit). Konsep ini lahir dari pemikiran Sri Bhagawan.

Kondisi Mandala Pura secara umum mandala Pura Pajinengan Gunung Tap Sai yang permanen baru terlibat dua mandala yaitu Madya Mandala dan Utama Mandala, padahal di luar mandala itu yakni Kanista Mandala ada beberapa dan pohon yang disakralkan serta permukaan yang semakin rendah ke arah barat. Sebagai hulu mandala pura adalah arah gunung/kaja atau timur dengan ketinggian yang sangat menonjol seperti Punden Berundag Jika kita berada di Utama Mandala pura,

maka akan melihat pemandangan yang sangat bagus ke arah barat yaitu daerah Penelokan dan sekitarnya. Lingkungan pura ini juga sangat sejuk karena merupakan wilayah hutan sehingga masih banyak ada pohon-pohon besar Fasilitas penunjang pura belum optimal karena belum ada bangunan tempat ganti pakaian jika pengunjung mau melukat. Demikian juga bangunan penunjang yang lain seperti bangunan wantilan, warung-warung, sirkulasi pengunjung serta parkir belum ditata rapi.

Palinggih dalam pura terbagi menjadi beberapa jenis, bentuk dan sebaran. Palinggih Pada Kanista Mandala ada 4 (empat) buah bangunan yaitu Rattu Penyarikan Sakti, Ratu Mekel Lingsir, Widyadara - Widyadari, dan Pengayengan Bhatara Dalem Ped. Bentuk berupa gedong, padmasari, dan tugu yang paling sering ditemukan permanen, paling sering berbentuk batu alam yang besar, demikian juga yang berkaitan dengan sebaran belum jelas pola yang dipakai termasuk halamannya belum tertata rapi Pada Madya Mandala ada 5 (lima) buah palinggih dan beberapa buah bangunan penunjang. Kelima palinggih itu adalah Padmasana, Sang Hyang Ganesa, palinggih Jineng, Taru Ee Baas, dan palinggih Apit Lawang Bangunan penunjang terdiri atas Bale Pesanekan, Bale Pesantian, Hanganan Jineng, Bale Gong, Bale Kulkul, dan Bale Dana Punia semua sudah permanen, hanya Bale Pesantian dan Bale Dana Punia kualitasnya masih semi permanen. Halaman Madya Mandala sudah bagus, jika akan naik ke Mandala Utama harus menaiki tangga yang cukup terjal setinggi kurang lebih 10 meter.

Pada bagian Utama Mandala terdapat 13 (tiga belas) bangunan yang berfungsi sakral (suci) dan profan (umum). Palinggih berfungsi sakral (suci) meliputi : Jineng, Padmasari, Ratu Dasar, Lingga-Yoni, Dewi Saraswati, Dewi Sri, Dewi Laksmi (Ratu Rambut Sadhana), Batu Gede, Bale Pasimpenan, Bale Sakapat, Bale Pawedaan, Bale Pengaruman Alit. Jika diperhatikan sebaran palinggih di Utama Mandala, maka dapat dipastikan akan terjadi kesulitan jika ada kegiatan/prosesi mengelilingi palinggih yang disebut murwa daksina atau prasawya. Selanjutnya Dewi Saraswati, Dewi Sri, dan Dewi Laksmi (Ratu Rambut Sadhana) yang biasa disebut Tri Upasedana, bentuknya bisa berupa 1 palinggih dengan 3 ruangan gedong dengan warna bahan menerapkan prinsip warna Tridatu yaitu merah, putih, dan hitam. Jika diamati jumlah di Utama Mandala, masih ada beberapa yang perlu dibangun untuk melengkapi jajar kemiri sebagai Kahyangan Jagat Bangunan yang diperlukan adalah Padmasana, Meru sthana Ida Sang Hyang Sangkara dan bangunan penunjang yaitu : Bale Paselang, Bale Piyasan, Bale Peneteggan, dan Bale Pengaruman, dan bangunan pelengkap lainnya. Bangunan penunjang tersebut menurut Ida Bagus Purnantara sangat penting artinya bila ingin menyelenggarakan upacara keagamaan besar seperti Ngusabha atau bentuk upacara besar lainnya (karya ageng) seperti yang telah dilaksanakan di Kahyangan Jagat lainnya di Bali seperti : Batara Turun Kabeh (setiap 1 tahun), Panca Wali Krama (setiap 10 tahun), Eka Dasa Rudra (setiap 100 tahun), dan Ngerebu Bumi (setiap 1000 tahun). Bentuk bangunan semuanya dapat dikatakan ideal atau permanen. Upacara Ngerebu Bumi di Pura Pajinengan Gunung Tap Sai akan dilaksanakan pada tanggal 2 Maret 2022.

Berdasarkan Focus Group Discussion (FGD) pada hari Jumat, 19 Juni 2020 dan Senin, 29 Juni 2020 yang dihadiri oleh para tokoh masyarakat Puregai dan Tim LPM Universitas Warmadewa bertempat di Madya Mandala Pura Pajinengan Gunung Tap Sai, hampir semua peserta menginginkan adanya perluasan area Utama Mandala Sesuai dengan kondisi setempat, dan arah pengembangan area yang paling memungkinkan yaitu ke arah utara dan barat.

Pada pertemuan selanjutnya dengan para prajuru adat dan pemangku Dusun Puregai pada hari Senin, 13 Juli 2020 di tempat yang sama, mereka menyampaikan keinginannya untuk menyampaikan keinginannya kepada Ida Sri Bhagawan Putra Natha Nawa Wangsa Pemayun Selanjutnya pada hari Rabu Wage Ukir, 22 Juli 2020 datang dalam rangka nyukat karang memperluas mandala pura Setelah pelaksanaan dharmatula selama 2 jam kemudian menghasilkan kesepakatan yang sesuai dengan harapan masyarakat.

Beberapa kesepakatan adalah perluasan area pura kurang lebih 3 hektar, dengan biaya dari Pemerintah Provinsi Bali, dan rencana penambahan beberapa di Utama Mandala seperti Meru Tumpang 9 atau 3 linggih Sang Hyang Sangkara, Bale Paselang, Bale Piyasan, dan bangunan

pelengkap lainnya. Utama Mandala turun 2 meter sehingga Lingga-Yoni terlihat lebih jelas. Pintu masuk ke Utama Mandala tanpa Kori Agung. Konsep pengembangannya Utama Mandala agar tetap berpedoman pada konsep Punden Berundag. Tepatnya Punden Berundag 3 dari 5 punden. Pada setiap tingkat akan dilengkapi dengan patung dengan undagan 3:21/30/33. Ukuran Utama Mandala yang semula P 20m x L 15m menjadi P 28m x L 18m, dimana P diperluas ke arah utara 2,5 m dan ke arah selatan 5,5 m, sedangkan L diperluas ke arah barat 3 m. Kemudian di Madya Mandala dilengkapi dengan bangunan Penetegangan. Di Kanista Mandala menyesuaikan dengan yang telah disertai dengan penambahan bangunan Bale Wantilan dan Bale Pengganti untuk para umat (pamedek). Pintu keluar ada 2 buah yaitu ke arah utara dan ke arah selatan (Beji).

Pohon Sakral yang berkaitan dengan ciri hijau/hutan/kesuburan di Pura Pajinengan Gunung Tap Sai, maka ada beberapa pohon yang disakralkan yaitu :

1. Pohon Beringin dan Tulak sebagai Lingga-Yoni alam di bagian Utama Mandala
2. Pohon Jelumut di tempat sembahyang di Beji, dan pohon Beringin di tempat pelukan Beji.
3. Pohon Ee Baas/Beras sebagai lambang kesejahteraan di belakang Sang Hyang Ganesa pada Madya Mandala
4. Pohon Babi dan pohon Lemanuh di bagian selatan dekat dengan Widyadara, serta pohon Saren di bagian utara dekat dengan Widyadara di Kanista Mandala
5. Pohon Gintungan di dekat Batu Alami yang besar sebagai Ratu Makel Lingsir.
6. Pohon Ae di dekat Palinggih Ratu Penyarikan Sakti, dan Pohon Beringin di sebelah selatan pada Kanista Mandala.

Manfaat yang diperoleh dari Program Pengabdian kepada masyarakat di Pura Pajinengan Gunung Tap Sai yang terletak di Dusun Puragai, Desa Adat Besakih, Desa Pempatan, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem - Bali pada mulanya dirancang selama setahun, tetapi pada perkembangan selanjutnya disepakati kegiatan ini akan dilakukan selama 3 (tiga) tahun. Hal ini dilakukan berdasarkan pengukuran yang begitu tinggi terjadi di lapangan dengan status yang disandang oleh Pura Pajinengan Gunung Tap Sai ini. Pada tahun pertama kegiatan ini pada aspek pendataan, maka ada beberapa manfaat yang diperoleh yaitu :

1. Ditemukannya status Pura Pajinengan Gunung Tap Sai, yakni sebagai penyerang pura kahyangan jagat sebagai tempat pemujaan dewa kesuburan atau Dewa Sangkara pada arah barat laut untuk skala mikro kosmos atau Desa Adat Besakih. Untuk skala makro kosmos atau Pulau Bali puranya adalah Pura Luhur Puncak Mangu.
2. Diketahui kondisi awal Pura Pajinengan Gunung Tap Sai. Penguasaan kondisi atau data-data awal ini sangat penting untuk pengembangan selanjutnya baik pada tahap perencanaan maupun tahap pembangunan termasuk tahap pemeliharannya.
3. Secara umum orientasi pura berbeda dengan orientasi di daerah Bali Selatan. Arah sakral atau utamaning utama (kaja-kangin) pura adalah arah tenggara karena gunung (Gunung Agung) berada pada arah timur, sedangkan pusat pura atau Pura Besakih ada pada arah selatan.
4. Mandala pura yang permanen terdiri atas 2 (dua) mandala yaitu Utama Mandala dan Madya Mandala, sedangkan Kanista Mandalanya belum permanen atau belum jelas baik halaman maupun pagarnya.
5. Diketahui unit-unit baik yang alami maupun buatan, bangunan utama maupun atau servis yang sudah ada dan perlu ditambahkan sejalan dengan rencana pengembangan baik pada Utama Mandala, Madya Mandala, dan Kanista Mandala.
6. Sebagai pura yang kesuburannya, maka ada beberapa pohon di mandala yang perlu dikonservasi sebagai salah satu kekhasan pura setempat.
7. Secara fisik yang sangat menonjol sebagai karakteristik atau ciri khas Pura Pajinengan Gunung Tap Sai adalah penampilan Utama Mandala sebagai perwujudan konsep punden berundag.
8. Secara tidak langsung akan meningkatkan srada bakti kepada Tuhan melalui pengembangan dan pelestarian Pura demi kepentingan masyarakat sekitar dan juga pengunjung Pura nanti kedepannya

Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan sebanyak 7 (tujuh) kali sejak bulan Januari hingga bulan Juli 2020 diperoleh beberapa faktor/permasalahan yang menghambat/kendala yang dihadapi oleh pihak pengempon Pura Pajinengan Gunung Tap Sai, yang secara umum dibagi menjadi dua Pertama, permasalahan di area Utama Mandala pura yang berkaitan dengan tata letak dan desain palinggih, serta wantilan. Kedua, permasalahan di luar pura berkaitan dengan area parkir dan fasilitas penunjang. Dalam kegiatan PKM ini permasalahan yang akan diselesaikan adalah mengenai masalah pertama yaitu tentang tata letak dan desain palinggih, serta keinginan dengan rincian permasalahan sebagai berikut:

1. Mandala utama Pura Tap Sai yang relatif sempit dan muka tanahnya relatif tinggi.
2. Aksesibilitas bagi para penyandang disabilitas belum terwadahi.
3. Keunikan yang muncul dari kearifan lokal perlu dipertahankan atau dikembangkan agar ciri khas Pura Pajinengan Gunung Tap Sai tetap terjaga.

Pura bukan hanya tempat untuk pemujaan atau sembahyang (Anonim, 2012), melainkan tempat suci. Pendirian pura harus mengikuti beberapa persyaratan sehingga menjadi tempat yang suci. Tata ruang bangunan pura pada umumnya mengikuti konsep Tri Mandala (tri = tiga, mandala = wilayah / daerah). Tri Mandala ini merupakan perlambangan dari Tri Bhuwana, yaitu :

1. Nista Mandala (Jaba Pisan) lambang Bhur Loka.
Nista Mandala merupakan zona terluar yang merupakan pintu masuk pura dari luar lingkungan. Zona ini biasanya berupa taman atau lapangan, bisa digunakan untuk pementasan tari atau persiapan upacara keagamaan. Sebelum masuk Nista Mandala, terdapat Candi Bentar, yang berfungsi sebagai penyeleksi umum.
2. Madya Mandala (Jaba Tengah) lambang Bhuwah Loka.
Madya Mandala adalah zona tengah dimana umat beraktivitas dan fasilitas pendukung. Pada zona ini terdapat Bale Kulkul, Bale Gong, Wantilan, Bale Pesandekan, dan Perantenan. Di beberapa pura, Bale Kulkul dan Perantenan ada di Nista Mandala.
3. Utama Mandala (Jeroan) lambang Swah Loka.
Utama Mandala merupakan zona yang paling dalam, dan merupakan tempat paling suci dari pura. Untuk masuk tempat ini pada umumnya umat harus melalui Kori Agung atau Candi Kurung dengan 3 pintu. Pintu utama terletak di tengah, sedangkan dua pintu lainnya mengapit pintu utama, di zona ini terdapat Padmasana, Meru, Bale Piyasan, Bale Pepelik, Bale Panggungan, Bale Pawedan, Bale Murda, dan Gedong Penyimpanan.

Faktor yang Mendukung

Berdasarkan tampak satelit terlihat bahwa mandala Pura Pajinengan Gunung Tap Sai yang terletak di bagian barat laut lereng Gunung Agung ini cukup luas, dikelilingi hutan dan cukup jauh dari penduduk Dusun Puragai, Desa Adat Besakih, Desa Pempatan, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem-Bali. Adapun beberapa faktor yang mendukung pengembangan Pura Pajinengan Gunung Tap Sai khususnya pada Utama Mandala pura adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan Pura Pajinengan Gunung Tap Sai sebagai Kahyangan Jagat pada arah barat laut sebagai pemuliaan Dewa Sangkara pada mikrokosmos (Besakih) telah mendapat persetujuan petinggi di Provinsi Bali.
2. Tidak memerlukan tanaman sebagai penghijauan secara khusus karena mandala pura sudah dikelilingi hutan.
3. Masyarakat pengempon sangat membantu dan terbuka, sehingga data-data yang dibutuhkan dengan mudah dapat dikumpulkan.
4. Pura Pajinengan Gunung Tap Sai berada di area yang cukup tinggi sehingga pengunjung memperoleh pemandangan/pemandangan yang sangat indah. Hal ini akan memudahkan dikemudian hari jika dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata.

Tindakan Lanjutan Sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh mitra, maka ada beberapa yang ditawarkan dalam memecahkan masalah yang dihadapi mitra yaitu:

1. Memperluas mandala pura dan redesain tata letak serta mengatur sirkulasi orang yang bisa masuk ke Utama Mandala Berdasarkan hasil diskusi dengan Ida Sn Bhagawan Putra Natha

Nawa Wangsa Pelayan dan masyarakat setempat, maka disepakati mandala pura seluas +33 are terdiri atas Utama Mandala 12 are, Madya Mandala 11 are, dan Kanista Mandala 10 are.

2. Merencanakan ramp pada tempat-tempat tertentu untuk penyandang disabilitas seperti untuk pemakai kursi roda dan pengunjung usia lanjut.
3. Membuat desain mandala dan serta penunjang yang khas sesuai dengan potensi setempat, misalnya mengembangkan prinsip Punden Berundag sesuai dengan perkembangan jaman.

4. Kesimpulan

Kesimpulan Berdasarkan diskusi yang dilakukan dengan pihak terkait, maka data- data yang dibutuhkan untuk keperluan desain konservasi mandala pura yaitu:

1. Luas mandala pura yang ada sekarang adalah Utama Mandala 20 m x 15 m = 300 m, dan Madya Mandala 30 m x 15 m 450 m².
2. Untuk pengembangan pura maka diperlukan luas tanah 3 (tiga) hektar dan jumlah mandala yang diperlukan adalah 3 (tiga) yaitu Utama mandala, Madya Mandala, dan Kanista Mandala dengan total luas mandala pura +33 are.
3. Bangunan pokok yang sudah ada yaitu pada Kanista Mandala ada 4 (empat) buah yaitu Ratu Penyarikan Sakti, Ratu Mekel Lingsir, Widyadara - Widyadari, dan Pengayangan Bhatara Dalem Ped. Pada Madya Mandala ada 4 (empat) buah yaitu Padmasari, Sang Hyang Ganesa, Jineng, dan Apit Lawang. Pada Utama Mandala terdapat 9 (semilan) yang berfungsi sakral (suci) yaitu Jineng, Padmasari, Ratu Dasar, Lingga-Yoni. Dewi Saraswati, Dewi Sri, Dewi Laksmi (Ratu Rambut Sadhana), Batu Gede, dan Bale Pasimpenan.
4. Potensi keunikan untuk konsep pengembangan Utama Mandala agar tetap berpedoman pada konsep Punden Berundag Tepatnya Punden Berundag 3 dari 5 punden. Arah orientasi sakral atau sebagai hulu mandala pura adalah arah gunung/kaja atau timur dengan ketinggian yang sangat menonjol, sedangkan arah profan adalah ke arah barat.

5. Daftar Pustaka

- Anonim, (2015). *Struktur Pura yang Benar*. Majalah Hindu Alukta. <https://hindualukta.blogspot.com>. Desember, 28, 2015.
- Susanta, I. N. Laskara, I. G. W. Swanendri, N. M. Suartika, G. A. M. (2018). *Penataan Terintegrasi Pura Dalem Desa Gunaksa Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung*. Buletin Udayana Mengabdi. Vol 17 No 4.
- Sutarja, I. N. Sukerayasa, I. W. Susanta, I. N. Primayatna. (2019). *Pendekatan Ergonomi dan Kearifan Lokal Dalam Perencanaan Teknis Penataan Pura Penataran Muncaksari Penebel – Tabanan*. Buletin Udayana Mengabdi. Vol 18 No 2.
- Suyatra, I Putu. (2018). Pura Tap Sai; Istana 3 Dewi. *Tempat Mohon Keturunan dan Bisnis Lancar*. Bali Express (Jawa Pos Group) Editor. 11 Maret 2018.
- Mahastuti. (2017). *Manajemen Konservasi Pura Kereban Langit Di Dea Adat Sading, Sempidi Kabupaten Badung*. Jurnal Erepo Unud.
- Gelebet, I. N. (2003). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jurnal Pemukiman, 1(1), 5.
- Meyga Fitri, Handayani Nasution, D. W. (2015). *Pelestarian Kawasan Tanjung Pura Sebagai Aset Wisata Di Kabupaten Langkat*. Jurnal Ruas, 2.
- Salain, N. R. P. (2019). *Penelusuran Kriteria Konservasi Pada Pura Segera, Sanur Sebagai Warisan Budaya*. Jurnal Senada, 2, 20.
- Prabawa, M. A. A., Adhika, I. M., Gde, I. B., & Wirawibawa. (2019). *Konservasi Arsitektur Pura Berbasis Komunitas di Pura Dasar Buana Gelgel, Klungkung*. Jurnal Universitas Udayana, 6(1), 3.
- Mahastuti, N. M. M., Utami, N. W. A., Bagus, dan A., & Wijaatmaja, M. (2019). *Manajemen Konservasi dan Pariwisata Pura Desa dan Puseh Desa Pekraman Batuan, Kecamatan Sukawati Gianyar*. Jurnal Senada, 2, 3.